

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN KELAS IX C SMP NEGERI 1 KECAMATAN PEMANGKAT KABUPATEN SAMBAS**

<sup>1</sup>Fety Novianty, <sup>2</sup>Sheila Ardila

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial  
IKIP PGRI Pontianak Jl. Ampera No.88  
putrikhanza96@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *word square* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas?”. Sedangkan sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah perencanaan model pembelajaran *word square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas ? 2) Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran *word square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas? 3) Bagaimana peningkatan hasil belajar dengan diterapkan model pembelajaran *word square* pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan bentuk penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Adapun teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik observasi langsung, teknik pengukuran, dan teknik studi dokumenter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan Model Pembelajaran *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Word Square*, Hasil Belajar Siswa, Pendidikan Kewarganegaraan.

## **Abstract**

*A common problem in this study is "How to improve student learning outcomes by using word square learning model on Civics Education subjects Class IX C State Junior High School 1 District Pemangkat Sambas District?". While the sub-problems in this study are as follows: 1) How is the planning of word square learning model to improve student learning outcomes in the education of citizenship class IX C SMP Negeri 1 Pemangkat Subdistrict Sambas District?. 2) How is the implementation of word square learning model to improve student learning outcomes in the civic education classes class IX C SMP Negeri 1 Pemangkat Subdistrict Sambas District?. 3) How to improve learning outcomes by applying word square learning model in Civics Education lesson class IX C SMP Negeri 1 Pemangkat Subdistrict Sambas District?. The method used in this research is action research with its research form is classroom action research. The data collecting techniques used are direct observation techniques, measurement techniques, and documenter study techniques. This study aims to determine whether the application of Word Square Learning Model can improve student learning outcomes in Citizenship Education Subjects in Class IX C SMP Negeri 1 District Pemangkat Sambas District.*

*Keywords: Word Square Learning Model, Student Learning Outcomes, and Civic Education*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki nilai utama dalam kemajuan suatu bangsa, pentingnya pendidikan terlihat dari dirumuskannya aturan mengenai pendidikan oleh pemerintah yang tertuang di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, 2003 dijelaskan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan pesan serta siswa adalah model pembelajaran *Word Square* lebih menitik beratkan pada proses belajar kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Proses belajar dalam kelompok akan membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada pembelajaran konvensional. Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Agar pembelajaran kooperatif dapat terlaksana dengan baik, peserta didik harus bekerja dalam mencari solusi untuk memecahkan suatu permasalahan yang mereka temui dalam belajar.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa. Karena kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Dalam hal ini pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karena kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan-penataan pendidikan yang baik. Upaya meningkatkan mutu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Pendidikan harus terbuka terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari tujuan dan fungsi pendidikan nasional UU Np.20 Tahun 2003 tentang Sisrem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Melihat fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga Negara yang baik dan dapat diandalkan oleh Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Winarno (2013:95), tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

Agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi, berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

Proses pembelajaran di kelas sangat terpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran tidak muncul. Sebagai akibatnya, kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran. Pembelajaran di kelas harus dapat meningkatkan kreativitas dan daya inovasi siswa, dengan cara mendorong siswa agar dapat menghasilkan sesuatu yang terbaik. Artinya siswa diberi kebebasan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas melalui pengembangan daya inovatif dan kreatifitasnya.

Model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah model yang bersifat dialogis-kritis, pengalaman langsung (*direct experiences*), kalaboratif, dan kooperatif, model kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Kirschenbaum (1995: 24-26) bahwa aspek *citizenship education* meliputi: *knowledge, appreciation, critical thinking skills, communication skills, cooperation skills, and conflict resolution skills*. (pengetahuan, apresiasi, keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, keterampilan kerja sama, dan resolusi konflik keterampilan). Aspek-aspek tersebut lebih lanjut dinyatakan Kirschenbaum yang meliputi inkulkasi (*inculcaty*), pemodelan (*modeling*), fasilitasi (*facilitaty*), dan pengembangan keterampilan (*skills development*).

Berdasarkan pemaparan diatas maka perlu digunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan pesan serta siswa adalah model pembelajaran *Word Square* lebih menitik beratkan pada proses belajar kelompok dan bukan mengerjakan sesuatu bersama kelompok. Proses belajar dalam kelompok akan membantu siswa menemukan dan membangun sendiri pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang tidak dapat ditemui pada pembelajaran konvensional. Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Agar pembelajaran kooperatif dapat terlaksana dengan baik, peserta didik harus bekerja dalam mencari solusi untuk memecahkan suatu permasalahan yang mereka temui dalam belajar.

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sari (2015: 97-99) bahwa Model pembelajaran *word square* adalah model pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model ini juga model yang memudahkan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Model ini sedikit lebih mirip dengan mengisi teka-teki silang, akan tetapi perbedaan yang mendasar adalah model ini sudah memiliki jawaban, namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf atau angka penyamar atau pengecoh. Istimewanya model pembelajaran ini adalah bias dipraktikan untuk semua mata pelajaran. Hanya tinggal bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir

efektif. Tujuan huruf atau angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis. Metode ini secara teknis adalah kegiatan belajar mengajar dengan cara guru membagikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Adapun instrument utama metode ini adalah lembar kegiatan atau kerja berupa pertanyaan atau kalimat yang perlu dicari jawabannya pada susunan huruf acak pada kolom yang telah disediakan.

Hasil praobservasi di kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas dilihat dari saat proses pembelajaran siswa kurang antusias dalam menanggapi suatu masalah terkait dengan materi, siswa hanya diam mendengarkan penjelasan dari guru, dan juga siswa malas untuk mengerjakan soal-soal latihan yang ada di dalam buku pelajaran. diperoleh informasi bahwa dalam mengajar guru mengalami masalah dalam pembelajaran yakni hasil belajar siswa yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75 . siswa yang berada di kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas berjumlah 35 siswa terdiri dari 13 laki-laki dan 22 Perempuan. Faktor penghambat rendahnya hasil belajar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, metode yang digunakan oleh guru masih sebatas ceramah, penugasan, terkadang komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa hanya bersifat satu arah, dan faktor lainnya adalah kurangnya sumber belajar seperti buku paket dan lembar kerja siswa (LKS) dalam proses belajar mengajar. Faktor penyebab tersebut merupakan masalah-masalah yang harus cepat diatasi terutama dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

Saat peneliti melakukan wawancara pada guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru tersebut menegaskan bahwa rendahnya hasil belajar siswa yang terlihat dari saat proses pembelajaran banyak siswa yang masih pasif, hanya ada beberapa siswa yang aktif memberikan respon pada saat pembelajaran berlangsung, masih banyak siswa yang diam dikarenakan siswa sulit untuk memahami suatu materi pelajaran, karena itu siswa tidak aktif untuk mengeluarkan pendapatnya, meskipun guru sudah menyampaikan materi pelajaran dengan baik. Dari permasalahan ini, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus mampu memahami dan mencari solusi untuk menemukan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan cara belajar yang siswa inginkan dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan yaitu Bela Negara. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan isi materi akan memudahkan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran sehingga siswa menjadi aktif dan hasil belajarnya menjadi baik dengan kata lain tuntas.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Penerapan model pembelajaran *word square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas IX C SMP

Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas”, dengan sub-sub masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah perencanaan model pembelajaran *word square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas ?, 2) Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran *word square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas ?, 3) Bagaimana peningkatan hasil belajar dengan diterapkan model pembelajaran *word square* pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas?

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Purwanto (2010: 172) mengemukakan bahwa : “penelitian tindakan adalah penelitian yang merupakan kolaborasi antara peneliti dengan pelaku kerja untuk memperbaiki praktik secara bersama-sama”. Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Arikunto (2014: 58) mengatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Penelitian Tindakan Kelas berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi) ataupun output (hasil belajar). Penelitian Tindakan Kelas harus tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas berjumlah 35 orang terbagi 13 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan. Kelas IX C terdiri lima kelas, tetapi peneliti memilih kelas IX C sebagai subjek penelitian dikarenakan siswa di kelas tersebut kurang aktif dalam proses pembelajaran, lebih banyak diam, kurang aktif bertanya dan menanggapi sebuah permasalahan atau pertanyaan. Karena jumlah siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas adalah 35 orang dan 1 orang guru Pendidikan Kewarganegaraan. Maka seluruhnya diambil menjadi subyek penelitian. Teknik pengumpul data yang digunakan berupa teknik observasi langsung, teknik pengukuran dan studi dokumenter dengan alat pengumpul datanya berupa pedoman observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah untuk menjawab permasalahan 1 dan 2 menggunakan data kualitatif yaitu display data, reduksi data dan verifikasi, sedangkan untuk permasalahan 3 menggunakan data kuantitatif dengan rumus persentase

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Perencanaan Pembelajaran Melalui Model Pembelajaran Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas**

Berdasarkan temuan dilapangan bahwa, guru dalam merencanakan pembelajaran sudah disepakati antara peneliti dan guru kolaborasi. Pembelajaran PKn dengan menggunakan Model Pembelajaran *Word Square* pada mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IX C SMP Negeri 1 Pemangkat. Tujuan atau hasil yang ingin dicapai dalam proses perencanaan pembelajaran pada umumnya untuk mencapai hasil belajar atau tujuan belajar mengajar harus dilakukan dengan sabar dan terencana. Guru sebelum melakukan pembelajaran telah merencanakan perangkat-perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP,. Dimana dalam RPP terdiri dari guru PKn telah menyiapkan materi pembelajaran, guru PKn juga menyiapkan Model Pembelajaran *Word Square* yang sesuai dengan RPP, kemudian guru PKn juga merumuskan pembelajaran yang sesuai dengan indikator pembelajaran, guru PKn juga sudah menyiapkan post test. Kemudian, guru PKn juga menggunakan buku paket Pendidikan Kewarganegaraan kelas IX untuk SMP/MTS.

Pembelajaran yang efektif tersebut harus diimbangi dengan kemampuan guru dalam menguasai teknik pembelajaran dan materi yang akan diajarkan. Pada proses perencanaan pembelajaran dikelas guru harus bias menggunakan metode-metode pembelajaran yang efektif yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk itu seorang guru harus dituntut memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, agar menciptakan kondisi belajar yang aktif antar sesama siswa dan guru, dan suasana belajar terlihat aktif. Sebagaimna dipertegas oleh Sudjana (2009:16 ) menyatakan:

perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode atau teknik), serta baigaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Dari penjelasan diatas dapat dirumuskan bahwa, proses perencanaan pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa prinsip yaitu spesifik, operasional, sistematis, dan jangka pendek, karena perencanaan pembelajaran sifatnya adalah pedoman operasional untuk guru untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborasi sudah dilakukan dengan baik, dari merancang silabus, RPP, menyampaikan materi, menggunakan buku paket dan menggunakan Model Pembelajaran *Word Square* yang diterapkan dalm proses pembelajaran. Karena dengan merancang kegiatan

pembelajaran terlebih dahulu proses pembelajaran di kelas dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yakni perubahan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Yaitu sebelum menggunakan Model Pembelajaran *Word Square*.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Model Pembelajaran *Word Square* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas**

#### **a. Pra Siklus**

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seorang guru dituntut untuk menjadi figure atau tokoh yang baik dalam melaksanakan pembelajaran, agar adanya perubahan terhadap hasil belajar. Berdasarkan temuan dilapangan bahwa, pelaksanaan pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *Word Square* di kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Pembelajaran belum bias dikatakan baik, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktifitas guru PKn dalam melaksanakan pembelajaran Pra Siklus, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, sedangkan hasil pengamatan terhadap siswa pada pra siklus pada dasarnya pembelajaran berjalan dengan efektif hanya saja pembelajaran PKn monoton saja kepada guru dan membuat pelajaran PKn tidak menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Dapat dilihat dari jumlah siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.

Kemudian hasil post test pra siklus terdapat siswa yang mendapat nilai diatas KKM berjumlah 10 orang siswa dari 35 orang siswa dan 25 orang siswa yang tidak mencapai nilai KKM atau di bawah KKM. Jika siswa berhasil mencapai  $\geq 60\%$  maka tingkat ketuntasan belajar tercapai, namun pada kenyataannya dilapangan ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 28,57% maka dapat disimpulkan ketuntasan belajar siswa belum tercapai dengan kriteria penilaian SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas dan dapat dikatakan nilai PKn siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas dapat dikategorikan rendah.

#### **b. Siklus I**

Berdasarkan temuan dilapangan bahwa guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Word Square* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan guru PKn sudah cukup baik, dari observasi dilapangan terhadap aktifitas guru PKn dalam melaksanakan pembelajaran secara umum telah melaksanakan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh peneliti untuk guru, namun guru terburu-buru dalam menyampaikan materi dan guru kurang memberikan penguatan atau motivasi terhadap siswa.

Selain itu dari hasil observasi terhadap aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran PKn dengan penerapan model pembelajaran *Word Square* yang diterapkan oleh guru menunjukkan semua siswa hadir dalam mengikuti pembelajaran dan menunjukkan keseriusan dalam mengikuti diskusi kelompok namun masih terdapat sebagian siswa masih merasa canggung dalam menjawab pertanyaan dan mengeluarkan pendapat.

Dari hasil belajar post test siklus I hasil belajar siswa bias dikatakan baik dilihat dari jumlah siswa yang dapat nilai diatas KKM berjumlah 21 orang siswa dari 35 orang siswa dengan jumlah persentase ketuntasan belajar 60,00% dapat dikategorikan tinggi. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I bahwa hasil belajar yang didapat telah mencapai indikator yang ditentukan yaitu ( $\geq 60\%$ ) tetapi hasil tersebut belum maksimal dan masih banyak kekurangan dan hasil kesepakatan antara guru PKn sebagai mitra kolaborasi dan peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II.

### c. Siklus II

Berdasarkan temuan dilapangan, bahwa menunjukkan pada pelaksanaan siklus II melalui model pembelajaran *Word Square* sudah dilaksanakan dengan baik dan hasil belajarnya pun baik. Dari hasil observasi aktifitas siswa menunjukkan keaktifan siswa dikelas yakni, siswa tidak canggung lagi dalam bertanya dan mengeluarkan pendapat. Sedangkan pada lembar observasi guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru PKn telah menjalankan rancangan pelaksanaan pembelajaran, guru sudah tidak kelihatan terburu-buru lagi dalam menyampaikan materi dan guru juga telah memberikan penghargaan atau motivasi kepada siswa yang telah menjawab maupun bertanya. Oleh karena itu, pada hasil belajar siswa pun adanya peningkatan yang sangat baik. Dimana siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM berjumlah 29 orang siswa dari 35 orang siswa. Ketuntasan hasil belajar mencapai 82,86% dapat dikategorikan sangat tinggi. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II yang menunjukkan bahwa hasil belajar telah mencapai indikator keberhasilan ( $\geq 60\%$ ) sehingga peneliti dan guru PKn memutuskan untuk memberhentikan sampai siklus II.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan pembelajaran sebelum menggunakan Model Pembelajaran *Word Square* sudah berjalan sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh peneliti untuk guru. Dimana guru dalam melaksanakan pembelajaran belum optimal karena masih terdapat poin-poin yang tidak dijalankan seperti guru terlihat terburu-buru dalam menyampaikan materi, guru tidak memberikan penghargaan atau motivasi kepada siswa, dan guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, hal ini membuat siswa merasa canggung dalam menjawab maupun mengeluarkan pendapat dan membuat siswa merasa jenuh dan tidak tertarik dalam mengikuti pelajaran PKn. Maka guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan agar siswa menjadi aktif, rajin belajar, dan prestasi belajarnya meningkat, maka model pembelajaran yang akan diterapkan dalam



pelaksanaan pembelajaran PKn yaitu : sebagaimana hal tersebut guru dalam memilih model pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran PKn di kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas dengan Model Pembelajaran *Word Square*. Sebagaimana yang dipertegas oleh Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sari (2015: 97-99) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *word square* adalah model pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model ini juga model yang memudahkan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban”.

Dengan sudah mengoptimalkan Model Pembelajaran *Word Square* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I, siklus II, melalui Model Pembelajaran *Word Square* di kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas sudah dapat diasumsikan pelaksanaan pembelajaran sudah baik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal ini guru PKn SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas sudah menjalankan perannya sebagai guru.

### **Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Word Square* pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas**

Model pembelajaran *Word Square* menjadikan siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disajikan oleh guru. Kegiatan pembelajaran dengan model ini memberikan suatu alternative dalam kegiatan belajar mengajar. Sebelum melaksanakan metode konvensional atau metode ceramah dan Tanya jawab didalam kegiatan belajar sehingga siswa dalam proses pembelajaran masih kurang aktif dan lamban dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru PKn.

Selain itu rendahnya hasil tersebut disebabkan karena siswa kurang termotivasi dan merasa bosan karena guru lebih domain menggunakan metode konvensional atau ceramah dan Tanya jawab, dan mencatat materi dipapan tulis serta siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Sementara didalam proses penerapan Model Pembelajaran *Word Square* didalam kegiatan belajar mengajar siswa didominasi dengan pelaksanaan diskusi, melalui belajar diskusi siswa dapat bertanya dan mengeluarkan pendapat sehingga siswa dapat belajar secara aktif, kreatif dan menyenangkan.

Model Pembelajaran *Word Square* sangat cocok untuk diterapkan didalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena siswa dapat mengetahui nilai-nilai yang ada pada kehidupan sehari-hari dan siswa dapat memecahkan masalah dengan berdiskusi bersama

teman-temannya. Selain itu siswa menjadi mandiri dalam belajar dan terbiasa menyampaikan pendapat didalam kelas sehingga dapat membuat suasana pembelajaran menjadi aktif dan efektif.

Dengan dilaksanakannya Model Pembelajaran *Word Square* peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui melalui post test yang diberikan setiap akhir pembelajaran. Untuk mengetahui hasil setelah dilaksanakannya tindakan dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Ketuntasan Belajar Siswa Pada Setiap Siklus**

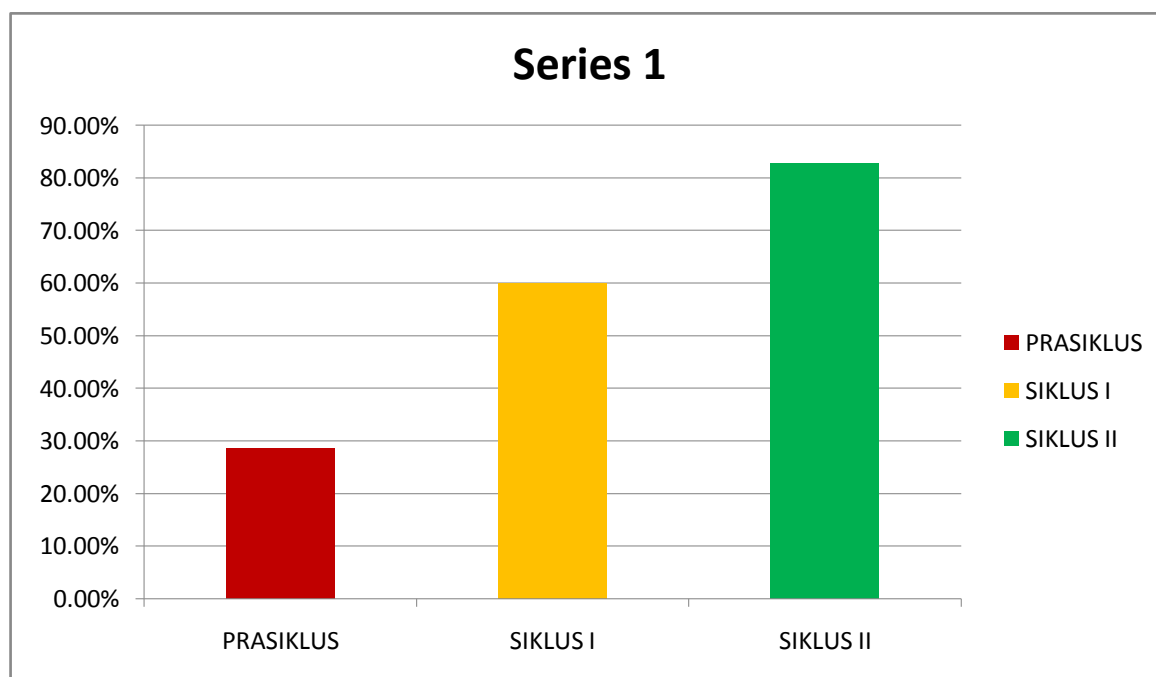
No	Siklus	Jumlah siswa	Nilai		Rata-rata kelas	Ketuntasan Belajar (%)	kategori
			$\leq 75$	$\geq 75$			
1.	Prasiklus	35	25	10	59,1	28,57%	Rendah
2.	Siklus I	35	14	21	74,45	60,00%	Tinggi
3.	Siklus II	35	6	29	82	82,86%	Sangat tinggi

Berdasarkan tabel diatas pada prasiklus diketahui jumlah siswa yang tuntas  $\geq 75$  yaitu 10 orang siswa dari 35 orang siswa dengan presentase ketuntasan 28,57% hal ini disebabkan belum dilaksanakannya model pembelajaran *Word Square* dimana kegiatan belajar mengajar siswa belum optimal dan metode yang diterapkan guru pada prasiklus tidak membuat siswa semangat dalam mengikuti proses belajar dan mengajar sehingga pada saat siswa diberikan soal post test hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada saat pelaksanaan siklus I siswa yang tuntas  $\geq 75$  berjumlah 21 orang siswa dari 35 orang siswa dengan persentase ketuntasan 60,00% hal ini dikarenakan siswa mulai tertarik dengan model pembelajaran *Word Square*, sehingga hasil post test yang diberikan meningkat dan mencapai indikator yang diharapkan. Tetapi dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I masih terdapat kekurangan dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran melalui model pembelajaran *Word Square*, sehingga peneliti dan guru masih ingin mengetahui tingkat keberhasilan siswa dengan melakukan tindakan selanjutnya. Maka, peneliti dan guru PKN ibu Yusniah, S.Pd.Kn sebagai mitra kolaborasi melaksanakan siklus II. Pada saat pelaksanaan siklus II siswa yang tuntas  $\geq 75$  berjumlah 29 orang siswa dari 35 orang siswa dengan persentase ketuntasan 82,86% hal ini dikarenakan siswa dsudah terbiasa dengan model pembelajaran *Word Square* yang diterapkan pada siklus sebelumnya, sehingga siswa sudah menguasai materi tersebut.

Dari prasiklus, siklus I dan siklus II peneliti banyak menemukan perubahan pada perolehan hasil belajar siswa. Perubahan tersebut dikarenakan adanya tindakan dari model pembelajaran *Word Square* dalam meningkatkan hasil belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar dikelas

berlangsung. Ada beberapa nilai yang mengalami peningkatan dan mengalami penurunan itu dikarenakan kekeliruan dalam menganalisis soal atau tidak teliti dalam mengerjakan soal post test yang dibentuk pilihan ganda sehingga hasil jawaban yang dimaksud tidak mencapai nilai yang diharapkan salah menafsirkan jawaban pada abjad sehingga mudah terjebak. Peningkatan ketuntasan belajar siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas telah diberikan tindakan dapat ditampilkan pada grafik berikut ini :

**Grafik Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**



Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan melaksanakan tindakan dengan model pembelajaran *Word Square* pada mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa: 1)Perencanaan pembelajaran melalui Model Pembelajaran *Word Square* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas, sudah terlaksana sesuai dengan perencanaan. Hal ini ditandai dengan guru sudah menentukan SK dan KI, menyusun RPP, silabus, dan soal evaluasi berupa tes objektif, 2) Pelaksanaan pembelajaran melalui Model Pembelajaran *Word Square* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas, sudah dilaksanakan dengan baik dan

efektif sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan didalam kegiatan pembelajaran guru sudah melakukan tindakan-tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus I dan siklus II, diawal pembelajaran guru telah menanyakan kesiapan belajar siswa apakah siswa telah membaca atau mempelajari materi yang akan dipelajari, penggunaan alokasi waktu sudah sesuai dengan apa yang direncanakan, membimbing siswa secara keseluruhan didalam berdiskusi kelompok dan membimbing siswa secara keseluruhan pada saat proses pembelajaran berlangsung, 3) Dari hasil penelitian yang dilakukan penerapan Model Pembelajaran *Word Square* dengan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua kali tindakan atau dua siklus, ternyata menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa Kelas IX C SMP Negeri 1 Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas. Hal ini dilihat pada nilai ketuntasan belajar sebelum menggunakan Model Pembelajaran *Word Square*, pra siklus hanya 10 orang yang tuntas dari 35 orang siswa dengan persentase ketuntasan 28,57% dan setelah penerapan Model Pembelajaran *Word Square* mengalami peningkatan pada siklus I ada 21 orang siswa yang tuntas dari 35 orang siswa dengan persentase ketuntasan 60,00% dan pada siklus II ada 29 orang siswa yang tuntas dari 35 orang siswa dengan persentase ketuntasan 82,86%. Jadi peningkatan siklus I ke siklus II adalah 22,86%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto.S (2006).Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.  
....., (2013). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara  
Imas Kurniasih dan Berlin Sani. (2015) .Model pembelajaran.Jakarta : Pena.  
Purwanto (2014). .Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.  
Sudjana, N. (2010). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.  
Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.